

Penyatuan Istilah dalam Studi Ilmu Tafsir (Eksplorasi Keragaman Istilah Metodologi dalam Tafsir)

(Standardization of Terminology in Tafsir Studies (Exploring the Diversity of Methodological Terminology in Tafsir))

Eni Zulaiha

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
Correspondence: enizulaiha@uinsgd.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v7i3.6332

Submitted: 2023-02-16 | Revised: 2023-05-18 | Accepted: 2023-08-30

Abstract. This article aims to find to offer a uniformity of terms in the science of exegesis. This study uses a qualitative method by implementing library research with content analysis. The results of this study indicate that the causes of differences in the use of terms in the science of interpretation are due to differences in paradigms and the use of terms that do not come from the interpreter and the original source. Thus, a more mature study is needed on the use of technical terms and the constructs of the science of interpretation itself. Meanwhile, the offer of terms and construction of the science of interpretation focuses on the study of the sources of interpretation, the method of interpretation and the style of interpretation, because these three are the essence and basis of the science of interpretation. The conclusion of the research proves that in the study of exegesis there are differences in the use of terms that come from restrictions on different definitions in the discussion of sources, methods and styles of interpretation. It takes a uniform use of terms to facilitate learning interpretation and several other sciences related to it. This study recommends that further research be carried out on other technical terms in the study of interpretation.

Keywords: term problematic; definition, interpretation.

Abstrak. Artikel ini bertujuan menemukan perbedaan penggunaan istilah dalam ilmu tafsir dan mengajukan tawaran penyeragaman istilah-istilah dalam ilmu tafsir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan *library research* dengan content analysis. Hasil penelitian ini menunjukkan, penyebab perbedaan penggunaan istilah dalam ilmu tafsir disebabkan beberapa istilah tentang kategorisasi ilmu tafsir tersebut bukan berasal dari ahli tafsir dan sumber aslinya (*turats*). Sehingga, diperlukan kajian yang lebih matang pada penggunaan istilah teknis dan konstruk ilmu tafsir itu sendiri. Sedangkan tawaran istilah dan konstruksi ilmu tafsir memfokuskan pada kajian sumber tafsir, metode tafsir dan corak tafsir, karena ketiganya adalah inti dan dasar kajian tafsir. Kesimpulan dari penelitian membuktikan di dalam kajian ilmu tafsir terdapat perbedaan penggunaan istilah yang berasal dari pembatasan definisi yang berbeda pada pembahasan sumber, metode dan corak tafsir. Sumber tafsir ada sandaran yang digunakan oleh mufasir Ketika menafsir al-Quran, ia terbagi menjadi dua, pertama sumber tafsir primer, sumber ini merupakan sumber utama yang tidak boleh ditinggal dalam menafsirkan al-Quran yakni, al-Quran, Sunnah Rasulullah, perkataan (*quol*) sahabat, *quol* tabiin dan kaidah bahasa arab. Kedua sumber tafsir sekunder berbentuk referensi yang dikutip oleh mufasir dalam karyanya. Untuk metode tafsir terbagi dua metode umum (tafsir *ijmali*, *tahlili*, *maudui* dan *muqoron*). Metode khususnya adalah tehnik husus yang digunakan mufasir saat menafsirkan al-Qu'an. Corak tafsir, adalah kecenderungan karya tafsir yang dihasilkan dari tujuan pembuatan karyanya juga keahlian keilmuan yang dimiliki mufasirnya. Kedua hal ini diduga keras dapat mempengaruhi kecenderungan karya karya mereka. Penelitian ini merekomendasikan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap istilah-istilah teknis lain pada bagian kajian ilmu tafsir.

Kata kunci: problematika istilah; definisi, tafsir, metodologi tafsir.

Pendahuluan

Kajian metodologi ilmu tafsir (*ushul al-tafsir*) sebagai kajian akar (*al-Asblu*) jauh tertinggal bila dibandingkan dengan kelahiran kitab-kitab tafsir sebagai produknya, akibatnya kajian metodologi tafsir dihadapkan pada persoalan perbedaan penggunaan istilah dan batasan definisi yang digunakan. Hal ini bukan hanya melahirkan kesulitan dan kebingungan yang serius bagi para penstudinya namun mengakibatkan kesalahan dalam memahami kategorisasi kajian kajian pokok ilmu tafsir.

Menurut Muhammad Abdul Mun'im al-Qi'i bahwa setiap ilmu dari khazanah Islam (*turots*) memiliki buku rujukan husus dan para ahli yang menggelutinya. Keliru jika ada orang yang merujuk bukan dari sumber aslinya dan mengutip tidak sesuai dengan pendapat ahlinya¹. Jika merujuk pada pendapat di atas, kiranya dapat dipahami bahwa memperhatikan batasan definisi dari para ulama salaf dalam menentukan tiga pokok bahasan inti ilmu tafsir, dapat meminimalisir kesalahan penggunaan istilah teknis dalam ilmu tafsir, dan mempertegas *the body of knowledge* ilmu tafsir. Menurut penulis, setidaknya ada tiga manfaat jika mengenali batasan definisi dan menggunakan istilah yang seragam dalam ilmu tafsir, pertama mempertegas konstruksi ilmu ini; kedua memudahkan bagi para penstudinya mengenali karakteristik setiap tafsir dari klasik hingga kontemporer. Ketiga mendorong para penstudi ilmu lain yang bersinggungan dengan ilmu tafsir dapat memahami konstruksi metodologi yang digunakan pada tiap kurun waktu bahkan pada tiap kitab tafsir yang lahir tiap kurun waktu dan di belahan bumi manapun.

Sebenarnya sampai batas ini tidak ada persoalan yang krusial. Persoalan itu baru akan muncul saat terjadi beberapa tumpang tindih penggunaan istilah teknis dalam ilmu tafsir. Misalnya pembatasan definisi tentang sumber tafsir yang masih tercampur dengan batasan definisi corak tafsir. Selanjutnya penggunaan istilah metode tafsir yang dalam kajian Ilmu Tafsir dikenal dengan istilah *al-tharîqah fî al-tafsîr*, yang cenderung dibedakan dengan istilah populer lainnya yaitu *mambaj*. Terahir penggunaan beberapa istilah bahasa Arab yang sering diartikan dengan corak, yaitu: *ittijah*, *naẓ'ah*, *al-lawh*, *al-tayyâr* atau *al-rawâfid*.

Diskusi tentang ilmu tafsir sudah sering dilakukan oleh para sarjana terdahulu, jika dikelompokkan setidaknya ada tiga kecenderungan pertama, hanya memaparkan dan mengenalkan metode tafsir secara umum diantaranya La Ode Ismail, yang menyebutkan beberapa langkah penggunaan metode *tahlilî*². Faizal Amin menjelaskan ada kelebihan dan kekurangan dari metode *tafsir tahlilî*³ Sudirman menyimpulkan bahwa empat metode tafsir yang sudah populer itu memiliki penekanan yang berbeda seperti *tafsir muqoron* lebih sempit analisisnya dari *tafsir maudni*, seperti juga *tafsir ijmalî* lebih ringkas dari *tafsir tahlilî*⁴. Abd Syukur mendeskripsikan metodologi *tafsir maudnî* al-Farmawi adalah metode tafsir yang populer di masa kontemporer, karena metode ini banyak digunakan dalam penafsiran di abad ini⁵.

Kedua, mendeskripsikan penggunaan salah satu metode tafsir secara terperinci dalam kitab tertentu, seperti tulisan Wahyuddin, menyimpulkan bahwa Bint al-Shati' menggunakan pendekatan tematik dengan mengutamakan kajian filologi berdasar pada kronologis teks dan penggunaan semantik bahasa Arab⁶. M. Yunan Yusuf yang berpendapat bahwa untuk mengungkap isyarat

¹ Muhammad Abdul Mun'im Al-Qi'i, *Qonunun Al-Fikri Al-Islami* (Dar al-Tahbah al muhamddatsah darbal itraki bil azhar, 1981).

² La Ode Ismail Ahmad, "Konsep Metode Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an," "*Jurnal Shaut Al-Arabiyah*" 4, no. 2 (2016): 57–58.

³ Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-Ayatnya," *Kalam* 11, no. 1 (2017): 235–66.

⁴ Sudirman Sudirman, "Corak Dan Metode Penafsiran Al-Qur'an," *ELQUDWAH*, 2007.

⁵ Ismi Lutfi Rijalul Fikri Syukur and Badruzzaman M Yunus, "Metodologi Tafsir Darul Islam Fillah: Studi Atas Ayat-Ayat Kerasulan," *Khazanah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 22–33.

⁶ Wahyuddin Wahyuddin, "Corak Dan Metode Tafsir Bint Al-Shati'Studi Atas Al-Tafsir Al-Bayaniy Li Al-Qur'an Al-Karim," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2014): 117–38.

isyarat ilmiah dalam al-Quran diperlukan metode saintifik⁷. Sakirman, menjelaskan berbagai perkembangan metodologi tafsir di abad modern yang didominasi oleh pendekatan ilmiah dan dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan keilmuan setiap mufasirnya⁸.

Ketiga menemukan komparasi pendapat ulama tentang metode tertentu, yaitu Miftah Khilmi Hidayatulloh mengungkapkan bahwa Mushthafa Muslim melakukan pengembangan metode *tafsir maudu'i* dari gurunya Al-Kumi. Namun keduanya memiliki pandangan yang sama tentang tujuan tafsir tematik⁹. Lailia Muyasaroh menyimpulkan bahwa metode *maudu'i* Muhammad Baqir al Sadr dan Abdul Hayy al-Farmawi memiliki kesamaan tujuan mengungkapkan petunjuk al-Qur'an sebagai suatu pesan yang utuh, namun Muhammad Baqir al Sadr memulainya penafsirannya dari realita ke teks sedangkan Abd al-Hayy al-Farmawi sebaliknya.¹⁰ Uun Yusufa, menjelaskan ada enam kerangka paradigmatis yang digunakan para mahasiswa UIN jogja dan Jakarta dalam menyusun disertasi dengan metode tematik yaitu, al-Qur'an sebagai *hudan*, kesatuan tema, keistimewaan al-Qur'an, kesasteraan dan tekstualitas al-Qur'an, al-Qur'an sebagai subjek penelitian kualitatif dan korelasi ayat *kauniyah* dan *qouliyah*.¹¹

Beberapa telaah pustaka di atas jelas belum menunjukan spesifik tentang penyebab ketidakseragaman penggunaan istilah dalam ilmu tafsir dan menawarkan penyeragaman istilah inti dalam ilmu tersebut. Oleh karena itu, artikel ini akan melakukan pengembangan dari kajian terdahulu yang sudah ada. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah studi dokumentasi. Hanya satu persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni bagaimana rumusan tawaran istilah dalam kajian ilmu tafsir dengan merujuk pada pendapat para ulama tafsir terdahulu.

Pembahasan

Istilah dalam Ilmu Tafsir dan Penyebab Ketidakseragamannya

Dalam literatur *'ulûm al-Qur'an*, yang dimaksud dengan sumber tafsir adalah sumber-sumber yang dikutip atau dirujuk oleh para ahli tafsir dan diletakkannya dalam kitab tafsir mereka, selain dari pandangan mereka dalam menafsirkan al-Qur'an.¹² Kutipan itu berdasarkan dari sumber awal (*mashâdir al-ashliyyah*), atau dari sumber-sumber sekunder (*mashâdir al-tsanawiyah*), yaitu kitab-kitab tafsir yang dijadikan rujukan atau bahan bacaan dari seorang mufassir.¹³

Tampaknya, ada kerancuan dalam pemahaman tentang sumber tafsir, dimana ada yang menghubungkan sumber tafsir dengan pelbagai pandangan dan persoalan yang dikemukakan mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an. Padahal pandangan dan persoalan yang dijadikan sandaran para ahli tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an, seperti pemikiran-pemikiran tentang ilmu kalam, ilmu fiqh, ilmu balaghah, sejarah dan lain sebagainya bukan sebagai sumber tafsir, melainkan persoalan yang mempengaruhi mufassir sehingga ia menempuh cara tertentu atau memiliki kecenderungan tertentu dalam menafsirkan al-Qur'an.

⁷ Muhammad Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2014, 11.

⁸ Sakirman Sakirman, "Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, Dan Al-Misbah," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 2 (2019): 271–94.

⁹ Miftah Khilmi Hidayatulloh, "Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018).

¹⁰ Lailia Muyasaroh, "Metode Tafsir Maudu'i (Perspektif Komparatif)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 18, no. 2 (2017): 163–88.

¹¹ Uun Yusufa, "Kerangka Paradigmatik Metode Tafsir Tematik Akademik: Kasus Disertasi UIN Yogyakarta Dan Jakarta," *Quran and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 191.

¹² Abd al-Rahman Al-Baghdadi, *Nadzariyat Fi Al-Tafsir Al-Isbri Li Al-Qur'an*. Terj. Abu Laia Dan Muhammad Tobir (Bandung: PT Al-Ma'arif, 2009).

¹³ Lola Fadilah and Satria Kharimul Qolbi, "Hakikat An-Nas Dan Ummah Dalam Al-Qur'an: Telaah Perspektif Pendidikan Islam," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 2 (2022): 743–58.

Ada beberapa istilah yang dikenal dalam dalam Ilmu Tafsir terkait metode tafsir. Istilah metode tafsir dalam kajian Ilmu Tafsir dikenal dengan istilah *al-tharîqah fî al-tafsîr*, yang cenderung dibedakan dengan istilah populer lainnya yaitu *manhaj*. Pada dasarnya *al-tharîqah* dan *manhaj* adalah sama, yaitu cara untuk merealisasikan penafsiran. Hanya saja *manhaj* lebih difokuskan untuk melihat seorang tokoh dalam menafsirkan al-Qur'an, baik dari segi *mashdar*, *tharîqah* dan juga *ittijâh*-nya, sehingga di Universitas al-Azhar diperkenalkan mata kuliah *manâhij al-mufasssîrîn* yang pada gilirannya dimaksudkan untuk memperkenalkan metode khusus dari seorang tokoh dalam menafsirkan al-Qur'an.¹⁴

Metode penafsiran adalah cara untuk merealisasikan arah penafsiran dan sebagai wadah untuk menampung dasar-dasar pemikiran dari arah penafsiran itu atau yang lainnya.¹⁵ Nashiruddin Baidan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode penafsiran adalah suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.¹⁶ Sedangkan Fahd al-Rûmî menyebut metode dengan menggunakan istilah *ushlûb* atau *tharîqah*. Ia menyatakan bahwa metode atau *tharîqah* adalah *ushlûb* atau teknik yang digunakan seorang mufasssîr ketika menempuh suatu *manhaj* atau jalan untuk mencapai *ittijâh* atau arah yang ditujunya.¹⁷

Dari ketiga definisi di atas, definisi yang ketiga lebih bisa di arahkan untuk melihat metode tafsir, baik yang bersifat *'ammah* (umum) maupun *khashshah* (khusus). Alasannya, Fahd menempatkan metode sebagai suatu cara atau teknik, boleh jadi teknik tersebut telah umum digunakan oleh setiap mufasssîr atau boleh juga hanya khusus digunakan oleh mufasssîr tertentu dalam menafsirkan al-Qur'an.

Sesungguhnya belum ada kesepakatan penggunaan istilah yang baku untuk terminologi ilmu tafsir. Lain halnya dengan ilmu bahasa, istilah yang digunakan sudah baku, yaitu *al-madkhal* untuk menunjukkan pendekatan, *al-tharîqah* untuk metode, dan untuk teknis menggunakan istilah *al-ushlûb*. Sedangkan dalam ilmu tafsir terjadi inkonsistensi penggunaan istilah, seperti *al-manhaj* sering dimaknai sebagai *ittijâh*. Bahkan untuk pemahaman *ushlûb* pun terkadang istilah yang digunakan adalah *al-manhaj*.

Ada beberapa istilah bahasa Arab yang sering diartikan dengan corak, yaitu: *ittijâh*, *naẓ'ah*, *al-lawm*, *al-tayyâr* atau *al-rawâfid*. Dari sekian kata tersebut yang mendekati makna sesungguhnya adalah kata *ittijâh*. Ibrahim Syarif memberikan definisi corak atau *ittijâh al-tafsîr*, bahwa corak penafsiran pada dasarnya menunjukkan kepada kumpulan dari dasar-dasar pijakan berdasarkan suatu kerangka teori dan mengacu pada satu tujuan. Jika demikian cakupannya, maka corak tafsir adalah kecenderungan yang dimiliki oleh masing-masing mufasssîr, yang kemudian menjadi pandangan atau *trade mark* mereka dalam tafsirnya sekaligus warna pemikiran mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu, keberadaan corak tafsir tidak bisa ditentukan keberadaannya hanya untuk tafsir yang menggunakan metode tertentu saja.¹⁸

Apabila dilihat dari beberapa tokoh yang menulis tentang metode dan corak tafsir, seperti al-Dzahabî, al-Farmâwî dan 'Alî Hasan 'Arîdl, ada kecenderungan dari mereka untuk memaksakan bahwa corak-corak yang menjadi kecenderungan mufasssîr hanya ada dalam metode *al-Tablîlî*. Padahal, jika memang corak itu kecenderungan yang menjadi arah tujuan dalam penafsiran, dan ini

¹⁴ Dadang Darmawan, Irma Riyani, and Yusep Mahmud Husaini, "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 2020, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1701>.

¹⁵ Thoriq Aziz Jayana, "Model Interpretasi Alquran Dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed.," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, no. 1 (2019): 37–52.

¹⁶ Baidan Nasrudin, "Metode Penafsiran Al-Qur'an" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 2.

¹⁷ Fahd 'Abd al-Rahmân ibn Sulaymân al-Rûmî, *Buhûts Fî Ushûl Al-Tafsîr Wa Manâhijuh* (Riyadh: Maktabah al-Tawbah, 1992).

¹⁸ Lumngatul Maarif and Eka Prasetiawati, "Analisis Isra'iliyyat Dalam Tafsir Hasyiah Al-Sawi Karya Ahmad Bin Muhammad Sawi Al-Maliki," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 97–118.

menjadi *mainstream* yang sangat dipengaruhi pula oleh kemampuan dan keilmuan mufassir, maka tidak menutup kemungkinan munculnya corak-corak penafsiran dalam berbagai metode tafsir.¹⁹ Artinya, kemungkinan besar dalam suatu penafsiran dengan metode *mawdlū‘ī* melahirkan corak atau kecenderungan *falsafī* atau *‘ilmī*, dan begitu pula yang lainnya.

Tawaran Istilah dalam Ilmu Tafsir Sumber Tafsir dan Pembagiannya

‘Abd al-Wahhâb Fâÿid dalam bukunya *al-Dakhîl fî Tafsîr al-Qur’an al-Karîm*, menyebutkan lima sumber tafsir yang selama ini dijadikan rujukan oleh mufassir. Kelima sumber itu merupakan sumber *ashliyyah* yang menjadi sumber utama dalam setiap kegiatan penafsiran al-Qur’an, yaitu: 1) Al-Qur’an, 2) Sunnah Rasulullah saw. 3) Perkataan Shahabat dan Tabi‘în, 4) Kaidah-kaidah kebahasaan, dan 5) Ijtihad yang didasarkan pada dalil.²⁰

Pembagian lain yang muncul tentang sumber tafsir, yang hampir sama dengan pembagian di atas, yang pernah dikemukakan pula al-Zarkasyî yang membagi sumber tafsir paling penting sebagai berikut: 1) Penukilan dari Rasulullah saw. atau hadis, 2) Ucapan para Shahabat, 3) Kemutlakan bahasa Arab, dan 4) Sesuai dengan tuntutan makna kalam dan hukum syari‘at.²¹

Sedangkan Muni‘ ‘Abd al-Halîm Mahmûd berpendapat bahwa sumber-sumber penafsiran itu sangat beragam yang pada gilirannya melahirkan metode yang beragam pula. Menurutnya, yang terpenting dari sumber-sumber tersebut, sebagai berikut: *Pertama*, apa-apa yang diperoleh dari penjelasan Rasulullah saw. tentang makna al-Qur’an secara global dan penjelasan makna qur’ani serta yang mendekatkan kepadanya; *Kedua*, Ra’yu yang pada gilirannya disebut *al-tafsîr bi al-ra’yi*, yakni pegangan untuk memikirkan dan memahami Kitab Allah Swt. dan dibantu dengan ilmu-ilmu yang mendukung kepada tujuan yang agung ini, yang jumlahnya banyak dan beragam. Di antaranya ilmu tentang bahasa Arab seperti Nahwu, Sharaf dan Balaghah, apa-apa yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. mengenai ucapan dan perbuatannya, serta ilmu-ilmu yang lainnya.²²

Pembagian lain tentang sumber tafsir adalah dikemukakan oleh Asamîr Syalîwah.²³ Ia membagi sumber tafsir menjadi tiga, yaitu: 1) *Tafsîr bi al-rivâyah*, yang disebut pula dengan *tafsîr bi al-naql* atau *tafsîr bi al-ma‘tsûr*; 2) *Tafsîr bi al-dirâyah*, yang disebut pula dengan *tafsîr bi al-ra’yi*; 3) *Tafsîr bi al-isyârah*, yang terkadang disebut dengan ungkapan *tafsîr al-isyârî*.

Dari pembagian al-Shâbûnî dengan jelas terdapat sumber tafsir lain yaitu *bi al-isyârah*, sebagai sumber tafsir. Hal yang sama juga pernah dikemukakan oleh ‘Abd al-‘Azhîm al-Zarqânî,²⁴ bahwa ada tiga kelompok tafsir bila dilihat dari segi sumber yang digunakannya, sebagaimana pembagian al-Shâbûnî.

Adapun sumber tafsir sekunder yang dikutip oleh mufassir dalam menafsirkan al-Qur’an adalah kitab-kitab tafsir atau disiplin ilmu lain yang telah dikemukakan oleh ulama sebelumnya. Dilihat dari sumber seperti ini, boleh jadi mufassir tersebut sangat dipengaruhi pemikiran ulama yang dirujuknya atau ingin menguatkan pendapat yang telah ada sebelumnya.

Pengaruh karya-karya tafsir sebelumnya terhadap seorang mufassir bisa saja disebabkan ikatan psikologis antara guru dan murid, bisa juga disebabkan fanatisme kelompok, atau disebabkan karena kesamaan tujuan yang diinginkan ketika mengungkapkan penafsiran terhadap al-Qur’an.

¹⁹ Muhammad Husein Al-Dzahabi, *Al-Tafsîr Wa Al-Mufasssîrîn* (Dar al-Hadith, 2012), 102.

²⁰ ‘Abd al-Wahhâb ‘Abd al-Wahhâb Fâÿad, *Al-Dakhîl Fî Al-Tafsîr Al-Qur’an Al-Karîm* (Kairo: Mathba‘ah Hassân, n.d.).

²¹ Az-Zarkasyî Badruddin, *Al-Burhan Fî ‘Ulum Al-Quran Jilid 1* (Beirut: Maktabah ‘Ashriyyah, 2004).

²² Muni‘ ‘Abd al-Halîm Mahmud, “Manahij Al-Mufasssîrîn,” *Beirut, Dar Al-Kitab Al-Lubnaniy*, 1978.

²³ Asamîr Syalîwah, *Al-Fath Al-Mubîn Fî Manâhij Al-Mufasssîrîn* (Mathba‘ah al-Husayn al-Islâmiyyah, 1898).

²⁴ Muḥammad ‘Abd al-‘Azîm Al-Zarqânî, “Manâhil Al-‘Irfân Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân,” *Cet. I*, 1995, 261.

Walaupun demikian, tidak semua mufassir menyetujui secara mutlak apa yang dikemukakan oleh mufassir yang dirujuknya.

Penafsiran al-Qur'an yang berasal dari sumber-sumber *ashliyyah* (primer) dan *tsanamiyyah* (sekunder), dalam realisasinya dapat terbagi ke dalam dua kategori tafsir, yaitu: *tafsir bi al-ma'tsûr*, dan *tafsir bi al-ra'yi*.

Pertama, Al-Tafsir bi al-Ma'tsûr, yang biasa juga disebut dengan *tafsir bi al-rivâyah* atau *tafsir bi al-manqûl*, adalah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an itu sendiri, penafsiran al-Qur'an dengan hadis Rasulullah saw., penafsiran al-Qur'an dengan ucapan para sahabat dan penafsiran al-Qur'an dengan ucapan para tabi'in.²⁵ Tafsir *bi al-ma'tsûr* terbentuk melalui dua fase, yaitu fase periwayatan dengan lisan (*syafahiyyah*) dan fase pengkodifikasian. Namun demikian, realitasnya, tafsir *bi al-ma'tsûr* sendiri hemat penulis terbagi dua, yaitu tafsir *bi al-ma'tsûr* murni, yang benar-benar mengambil sumber penafsiran dari al-Quran dan sunnah. Dan Tafsir *bi al-ma'tsûr* yang bercampur dengan ra'yu. Hal itu dengan asumsi, bahwa sekalipun dalam tafsir *bi al-ma'tsûr*, tetapi tetap membutuhkan akal (ijtihad) dan pemikiran penafsir.

Kedua, Al-Tafsir bi al-Ra'yi, sebagaimana dijelaskan al-Dzahabi, adalah suatu hasil penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad setelah seorang mufassir memahami terhadap gaya bahasa Arab beserta aspek-aspeknya, memahami *lafadh-lafadh* bahasa Arab dan segi *dilalah*-nya, termasuk di dalamnya mengetahui syair orang Arab Jahiliyah, *asbab al-nuzûl*, *nâsikh-mansûkh*, dan perangkat-perangkat lainnya. Dari definisi tersebut di atas, terlihat bahwa penafsiran terhadap al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad harus didukung oleh perangkat keilmuan yang kuat, baik dari segi ilmu bahasa, ilmu tafsir, ilmu hadis, dan lain sebagainya.²⁶

Hemat penulis bahwa tafsir *bi al-ra'yi* sendiri terbagi kepada dua, yaitu tafsir *bi al-ra'yi* murni. Maksudnya mufassir menggunakan akal secara murni dalam menafsirkan al-Qur'an. *Kedua*, tafsir *bi al-ra'yi* yang bercampur dengan *bi al-ma'tsûr*. Maksudnya, mufassir menggunakan akal sebagai basis penafsirannya, tetapi kerangka dasarnya ia tetap mengambil dari *rivâyah* (al-Qur'an, Sunnah, dan pendapat para sahabat).

Metode Tafsir (al-Thariqoh al-Tafsir) dan Ragamnya

Ada beberapa istilah yang dikenalkan dalam kajian Ilmu Tafsir, yaitu *al-mashdar*, *al-tharîqah*, dan *al-ittijâh*. Istilah metode tafsir dalam kajian Ilmu Tafsir dikenal dengan *al-tharîqah fî al-tafsîr*, yang cenderung dibedakan dengan istilah populer lainnya yaitu *manhaj*. Pada dasarnya *al-tharîqah* dan *manhaj* adalah sama, yaitu cara untuk merealisasikan penafsiran. Hanya saja *manhaj* lebih difokuskan untuk melihat seorang tokoh dalam menafsirkan al-Qur'an, baik dari segi *masbdar*, *tharîqah* dan juga *ittijâh*-nya, sehingga di Universitas al-Azhar diperkenalkan mata kuliah *manâhij al-mufasssîrîn* yang pada gilirannya dimaksudkan untuk memperkenalkan metode khusus dari seorang tokoh dalam menafsirkan al-Qur'an.

Metode penafsiran, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Ibrâhîm Syarîf,²⁷ adalah cara untuk merealisasikan arah penafsiran dan sebagai wadah untuk menampung dasar-dasar pemikiran dari arah penafsiran itu atau yang lainnya. Nashiruddin Baidan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode penafsiran adalah suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.²⁸ Sedangkan Fahd al-Rûmî menyebut metode dengan menggunakan istilah *usblûb* atau *tharîqah*. Ia menyatakan bahwa metode atau *tharîqah*

²⁵ Muhammad Husain Adz-Zahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssîrûn* (Qahiroh: Dar al-Hadits, 2005), 152.

²⁶ Adz-Zahabi, 252.

²⁷ Nurul Mukhlisin Asyrafuddin and Haeruman Rusandi, "Tahqiq Dan Ta'liq Hadits Ta'limul Muta'allim Imam Az-Zarnuji," *El-Hikam* 12, no. 1 (2019): 1–38.

²⁸ Nasrudin, "Metode Penafsiran Al-Qur'an," 2.

adalah *usblûb* atau teknik yang digunakan seorang mufassir ketika menempuh suatu *manhaj* atau jalan untuk mencapai *ittijâb* atau arah yang ditujunya.²⁹

Dari ketiga definisi di atas, definisi yang ketiga lebih bisa di arahkan untuk melihat metode tafsir, baik yang bersifat *'ammah* (umum) maupun *kehashshah* (khusus). Alasannya, Fahd menempatkan metode sebagai suatu cara atau teknik, boleh jadi teknik tersebut telah umum digunakan oleh setiap mufassir atau boleh juga hanya khusus digunakan oleh mufassir tertentu dalam menafsirkan al-Qur'an.³⁰

Sesungguhnya belum ada kesepakatan penggunaan istilah yang baku untuk terminologi ilmu tafsir. Lain halnya dengan ilmu bahasa, istilah yang digunakan sudah baku, yaitu *al-madkhal* untuk menunjukkan pendekatan, *al-tharîqah* untuk metode, dan untuk teknis menggunakan istilah *al-uslûb*. Sedangkan dalam ilmu tafsir terjadi inkonsistensi penggunaan istilah, seperti *al-manhaj* sering dimaknai sebagai *ittijâb*. Bahkan untuk pemahaman *uslûb* pun terkadang istilah yang digunakan adalah *al-manhaj*.

Istilah yang lebih tepat untuk pembakuan istilah yang digunakan dalam ilmu tafsir adalah, *al-ittijâb* untuk mamahami corak penafsiran, *al-manhaj* atau *al-tharîqah* untuk memahami metode penafsiran secara umum (*al-manhaj al-'âm* atau *al-tharîqah al-'ammah*), dan *al-uslûb* untuk memahami metode khusus.

Metode *'ammah* atau yang umum digunakan oleh mufassir tidak terlepas dari empat metode penafsiran,³¹ pertama *al-Tafsir al-Tablîlî*. Metode ini biasa diartikan dengan analisis. Yaitu suatu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan makna ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya, dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam *musbhaf*. Dalam bentuk ini, menurut penilaian al-Farmawi,³² peranan mufassir sangat besar. Artinya seberapa

²⁹ Dalam hal ini, Fahd'Abdurrahman bin Sulaiman Al-Rumi, "Buhuts Fi Ushul Al-Tafsir Wa Manahijuhu," *Riyadh: Maktabah Al-Taubah*, 1999., menjelaskan, Fahd al-Rûmî mencoba membedakan istilah-istilah yang dikembangkan dalam Ilmu Tafsir; *ittijâb*, *manhaj* dan *tharîqah*. *Al-Ittijâb* adalah tujuan yang menjadi arah penafsiran para mufassir dalam tafsir mereka dan menjadikannya sebagai bagian dari pandangannya untuk menuliskan apa yang akan mereka tulis. *Al-Manhaj* adalah jalan yang mengantarkan kepada tujuan. Sedangkan *al-tharîqah* adalah teknik yang digunakan seorang mufassir ketika menempuh suatu jalan untuk mencapai arah yang ditujunya. Untuk memahaminya, Fahd kemudian mengilustrasikan seperti ini:

"Sekelompok orang yang bermaksud berpergian menuju sebuah kota yang sama, berangkatlah mereka menuju arah tujuan yang sama (*ittijâb*). Tetapi menempuh jalan yang berbeda, ada yang melalui jalan darat dari berbagai arah yang berbeda, ada juga yang melalui jalan udara, dan sebagian lagi ada yang melalui jalan laut, semua jalan itu adalah *manhaj* menuju satu *ittijâb*. Adapun *tharîqah* akan nampak dari apa yang dilakukan oleh masing-masing mereka ketika menempuh suatu *manhaj*, di antara mereka ada yang menuju kota langsung tanpa istirahat, ada yang berbelok menuju suatu tempat lain untuk kemudian kembali ke jalan yang semula, dan ada pula yang melakukan transit di suatu tempat kemudian melanjutkan perjalanan dan transit kembali sampai akhirnya sampai ditempat yang dituju, namun semua itu mengarah kepada tujuan yang sama."

³⁰ Mahmud, "Manahij Al-Mufassirin.", menjelaskan yang lebih jelas dalam mengarahkan metode khusus ini adalah yang dikembangkan oleh Muni' 'Abd al-Halîm Mahmûd. Ia mencoba melihat metode khusus dari setiap mufassir dengan memberi nama bukunya *Manâhij al-Mufassirîn*. Lihat juga Samîr 'Abd al-'Azîz Syaliwah, *Al-Fath al-Mubîn fî Manâhij al-Mufassirîn*, Ibrâhîm 'Abd al-Rahmân Muhammad Khalifah, *Dirâsât fî Manâhij al-Mufassirîn*, (Kairo: Maktabah al-Azhar, 1979). Selain itu banyak pula kajian khusus mengenai *manhaj* tokoh-tokoh ahli tafsir seperti karya Shabrî al-Mutawallî, *Manhaj ibn Taymîyah fî Tafsîr al-Qur'an al-Karîm*, Kairo; 'Alam al-Kutub, 1981; 'Abd Allâh Mahmûd Syahâtah, *Manhaj al-Imâm Muhammad 'Abdub fî Tafsîr al-Qur'an al-Karîm*, Kairo: Maktabah Jâmi'ah al-Azhar, 1984, dan lain sebagainya.

³¹ Keempat metode adalah metode penafsiran yang disepakati oleh para ahli tafsir. Hal ini dapat dilihat dari berbagai sumber yang ada sekalipun ada yang menyebutnya dengan istilah *manhaj*, *tharîqah* atau *uslûb*. Di antara tokoh yang membagi seperti ini adalah 1) 'Abd al-Hayy al-Farmâwî, ia menggunakan istilah *manhaj* untuk menyebut metode tafsir. Lihat Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997).

³² Al-Farmawi, 24.

besar kepentingan atau kemampuan mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an lebih dominan dari pada proporsi yang sebenarnya terkandung dari ayat tersebut.

Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya beberapa tafsir yang dinilai jauh dari substansi tafsir.³³ Hanya saja ada uraian--sekalipun itu juga dipengaruhi subjektivitas mufassir--, yang standar sekalipun terkadang membosankan,³⁴ seperti penjelasan kosa kata, kandungan makna dalam kalimat, *munâsbah*, *asbâb al-nuzûl*, riwayat dan lain sebagainya yang memang dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman makna ayat,³⁵ karena memang pada dasarnya dimaksudkan sebagai upaya meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman akan kemucjizatan al-Qur'an.³⁶

Penggunaan metode tafsir yang seperti ini banyak digunakan oleh ulama terdahulu, seperti tafsir karya Muhammad ibn Jarîr al-Thabarî (251-310) *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'an*, karya Nâshir ibn Muhammad al-Samarqandî (w. 373 H) *Babr al-'Ulûm*, karya Abû Ishâq al-Tsa'labî, dll.

Kedua, al-Tafsîr al-Ijmâlî, yaitu suatu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan makna ayat-ayat al-Qur'an secara global tanpa uraian panjang lebar. Fokus yang diinginkan oleh mufassir adalah menjelaskan kandungan makna ayat dengan uraian yang singkat, tidak menyinggung hal-hal yang lain selain arti yang dimaksud.

Dalam aplikasinya mufassir menjelaskan ayat-ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan *mushhaf*, dengan terlebih dahulu mengungkapkan makna kata dalam kerangka yang lebih mudah dipahami, baik oleh orang intelek, orang awam maupun orang pertengahan antara keduanya. Pengungkapan makna kata diusahakan dengan pola bahasa yang tidak jauh berbeda dengan bahasa al-Qur'an.

Beberapa contoh tafsir yang menggunakan metode ini antara lain: *Tafsîr al-Jalalaini*, karya Jalal al-Din al-Suyuthi dan Jalal al-Din al-Mahally, *Tafsîr Shafwat al-Bayan li-Ma'ani al-Qur'an*, karya Muhammad Hasanain Makhlûf, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm* karya Muhammad Farîd Wajdî, *Tanwîr al-Miqbâs* yang disusun oleh Fayr al-Zabadzî, dll.

Ketiga, al-Tafsîr al-Muqâran, yaitu metode penafsiran yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat al-Qur'an, kemudian mengemukakan pendapat para mufassir tentang penafsiran ayat tersebut, baik ulama salaf maupun khalaf yang bersumber *manqûl* atau *ra'yu*.

Dalam mengaplikasikannya, mufassir dituntut untuk dapat menyeleksi semua pendapat yang dikemukakan oleh para mufassir yang dirujuknya dan menentukan kecenderungan mereka yang berbeda, serta melihat seberapa besar pengaruh madzhab atau aliran yang melatari pemikiran mufassirnya. Bahkan, mufassir yang melakukan perbandingan dituntut untuk mengkomparasikan dari seluruh pendapat itu supaya nampak dengan jelas berbagai segi yang mempengaruhi para mufassir dalam tafsirnya.

Diantara contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah Kitab *Durrah al-Tanzîl wa Ghurrah al-Ta'wil*, karya Mahmûd al-Isykâfi, hanya saja terbatas pada perbandingan antara ayat dengan ayat, kitab *al-Jami' li Abkâm al-Qur'an* karya al-Qurthubi, yang terbatas pada kegiatan membandingkan penafsiran para mufassir.

Keempat, al-Tafsîr al-Mawdlû'î. Istilah tafsir *al-mawdlû'î* adalah istilah baru yang diperkenalkan oleh para ahli ilmu tafsir untuk menyebut salah satu metode tafsir. Tafsir *mawdlû'î* adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema tertentu, dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema yang sama dan disusun berdasarkan kronologi turunnya dengan memperhatikan *sabab nuzûl*, jika ada, korelasi antar ayat; *munasabah*, dan membahasnya secara komprehensif ditinjau dari berbagai aspeknya.³⁷

³³ Adz-Zahabi, *At-Tafsîr Wa Al-Mufasssîrîn*, 292.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 111-13.

³⁵ Shihab, 36.

³⁶ Shihab, 86.

³⁷ Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsîr Al-Mawdlû'î*.

‘Abd al-Sattâr Fath Allâh membagi tafsir *mawdlû‘î* ini kepada dua macam, yaitu *tafsîr mawdlû‘î ‘âm* dan *tafsîr mawdlû‘î kbâsh*. Tafsir *mawdlû‘î ‘âm* adalah tafsir yang membahas salah satu tema umum dalam satu tujuan saja dan tidak mencakup makna. Sedangkan *tafsîr mawdlû‘î kbâsh* adalah tafsir yang membahas berdasarkan kesatuan makna dan tujuan.³⁸

Jenis tafsir *mawdlû‘î* pertama lebih ditekankan pada aspek tujuan; *wihdah fî al-ghâyah faqath*. Sedangkan yang kedua selain mencakup aspek tujuan juga menuntut adanya aspek makna; *wihdah al-ghâyah wa al-ma‘nâ*, baik yang menjadi tema umum maupun sub tema yang dapat dikembangkannya. Untuk contoh yang pertama adalah kitab tafsir karya al-Jashshâsh; *Abkâm al-Qur’an*, karya Ibn al-Qayyîm; *al-Tibyân fî Aqsâm al-Qur’an*, karya Muhammad Shadiq Khân; *Nayl al-Marâm min Tafsîr Ayât al-Abkâm*, dan karya Muhammad ‘Izzah Darwajah; *al-Dustûr al-Qur’anîy fî Su‘ûn al-Hayât*. Sedangkan contoh jenis yang kedua diantaranya adalah karya Yusûf al-Qardlawî; *al-Shabr fî al-Qur’an*, karya Muhammad ‘Izzah Darwajah; *al-Yahûd fî al-Qur’an*, dan karya al-Sayyid Rizîq al-Thawîl; *Banû Isrâ‘îl fî al-Qur’an*.

Berbeda dengan Sattâr, al-Farmâwî juga membagi pada dua bentuk yaitu, *pertama*, penafsiran satu surat dalam al-Qur’an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus atau tema utama dalam surat tersebut kemudian menghubungkan ayat-ayat yang beraneka ragam itu satu dengan yang lainnya berdasarkan tema utama dalam surat itu. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang membahas tema tertentu yang dihimpun dari berbagai surat, dengan diusahakan diurut berdasarkan kronologi dan *sabab nuzûl*, sambil memperhatikan *munasabah* masing-masing ayat, kemudian menjelaskannya berdasarkan tema-tema atau pertanyaan yang telah terlebih dahulu disiapkan oleh mufassir dalam satu kesatuan pembahasan sampai akhirnya ditemukan jawaban-jawaban al-Qur’an menyangkut persoalan yang dibahas. Bentuk yang kedua ini adalah bentuk yang berkembang dewasa ini.

Itulah metode tafsir umum yang dikenal luas di kalangan mufassir. Adapun metode khusus adalah yang dinyatakan Fahd al-Rumî dengan istilah *manhaj*, dimana *manhaj* lebih difokuskan untuk melihat seorang tokoh dalam menafsirkan al-Qur’an, baik dari segi *mashdar*, *tharîqah* dan juga *ittijâh*nya, yang pada gilirannya dimaksudkan untuk memperkenalkan metode khusus dari seorang tokoh dalam menafsirkan al-Qur’an, yang kemudian disebut dengan kajian *manâhij al-mufassirîn*.

Untuk mengetahui *manhaj* dari seorang mufassir tidak terlepas dari penelitian terhadap kitab tafsirnya dengan pendekatan yang komprehensif, sehingga aspek, *mashdar*, *tharîqah*, atau *ittijâh* dari kitab tafsirnya bisa diungkapkan dan dijelaskan, yang pada akhirnya akan diperoleh gambaran yang jelas tentang karakteristik dari kitab tafsir yang dimaksud.

Banyak contoh buku yang menulis tentang *manhaj* suatu tafsir tertentu, diantaranya karya Abdullah Mahmud Syahatah (1984), *Manhaj al-Imâm Muhammad ‘Abdûh fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm*, juga karya Shabry al-Mutawalli (1981), *Manhaj Ibn Taymiyah fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm*. Ada pula karya-karya yang menghimpun beberapa kajian tafsir, biasanya materi untuk perkuliahan *manâhij al-mufassirîn*, seperti karya Ibrahim Abdurrahman Muhammad Khalifah, *Dirasât fî Manâhij al-Mufassirîn* (2 juz) (1979), juga karya Fahd ‘Abd al-Rahmân ibn Sulaymân al-Rûmî, *Buhûts fî Ushûl al-Tafsîr wa Manâhijuh* (1413 H), dll.

Ragam Orientasi Tafsir dan Pembentukannya

Ada beberapa corak tafsir yang dikemukakan oleh para pakar tafsir. Tokoh-tokoh yang mengemukakan macam-macam corak tafsir antara lain: Muhammad Husayn al-Dzahabî, Ahmad al-Syarâbâshî, ‘Abd al-Majîd ‘Abd al-Salâm al-Muhtasib, dll. Al-Dzahabî³⁹ mengelompokkan ke

³⁸ Abd al-Sattâr Fath Allâh Sa‘îd, *Al-Madkhal Ilâ Al-Tafsîr Al-Mawdlû‘î* (Kairo: Dâr al-Thabâ‘ah, 1987).

³⁹ Al-Dzahabi, *Al-Tafsîr Wa Al-Mufassirîn*.

dalam enam corak. ‘Abd al-Hayy al-Farmâwî⁴⁰ menyebutkan tujuh corak tafsir, dan ia menempatkannya dalam pembahasan metode tafsir al-tahlîlî. Sedangkan al-Dzahabî menempatkan lima corak pada penjelasan tentang macam-macam tafsir *bi al-ra’yi* dan satu corak lainnya adalah *bi al-ma’tsûr*. Ketujuh corak tersebut adalah 1) al-Tafsîr bi al-Ma’tsûr, 2) al-Tafsîr bi al-Ra’yî, 3) al-Tafsîr al-Shûfî, 4) al-Tafsîr al-Fiqhî, 5) al-Tafsîr al-Falsafî, 6) al-Tafsîr al-‘Ilmî, dan 7) al-Tafsîr al-Adabî al-Ijtimâ’î.

‘Ali Hasan ‘Aridl⁴¹ menyebutkan tujuh corak, sebagaimana al-Farmâwî, hanya saja ia mencantumkan corak tafsir *al-Adabî* bukan *al-Tafsîr al-Adabî al-Ijtimâ’î*. Labîb al-Sa’id⁴² juga menyebutkan enam corak yang diantaranya berbeda dengan pembagian al-Farmâwî dan al-‘Aridl, yaitu: *al-Lughawî*, *al-Bâthini* dan *al-‘Aqadî*, yang sama dengan al-Farmâwî adalah *al-Shûfî*, *al-Fiqhî*, dan *al-Falsafî*.⁴³ Dan masih terdapat beberapa ahli yang membai corak tafsir pada beberapa bagian dengan argumen masing-masing.

Pelbagai corak tafsir di atas menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan dari para ahli tafsir mengenai jumlah atau macam corak tafsir, dan masih memberikan peluang untuk mengembangkan atau ditemukannya kembali corak-corak tafsir yang lain.⁴⁴ Dari pelbagai corak yang disebutkan oleh para pakar ilmu tafsir di atas, hemat penulis pada dasarnya corak tafsir dapat dikelompokkan kepada dua corak dengan alasan masing-masing, yaitu: *Pertama*, Corak tafsir muncul disebabkan latar belakang mufassir ketika menafsirkan al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan kaidah dalam ilmu tafsir (التفسير متأثر بثقافة المفسر); *Kedua*, Corak tafsir muncul didasarkan kepada tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu oleh mufassir pada saat akan menafsirkan al-Qur'an (الهدف الذي يتجه اليه المفسر). Kedua corak ini, menurut hemat penulis terbagi kepada beragam corak yang tidak terbatas jumlah.

Selain itu, dari dua alasan di atas, maka pada saat akan membuat penilaian tentang corak suatu tafsir harus terlebih dahulu diketahui apakah berdasarkan kepada latar belakang mufassir atau tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu oleh mufassir. Jika hal ini tidak dilakukan, yang terjadi adalah kesalahan penilaian. Boleh jadi seorang mufassir yang berlatar belakang bahasa pada saat menafsirkan mempunyai tujuan menjelaskan aspek sosial, maka coraknya tidak bisa disebut sebagai tafsir yang bercorak bahasa melainkan tafsir *ijtimâ’î*, seperti *Tasir al-Marâgî*.

Berikut ini beberapa corak tafsir yang dikenal luas di kalangan ahli tafsir: *Pertama*, *al-Tafsîr al-Lughawî*. Yaitu, penafsiran dengan kecenderungan pada aspek bahasa. Corak ini terus berkembang sejalan dengan kontak budaya antara bahasa Arab dengan bahasa non Arab. Pada masa shahabat, kecenderungan ini mulai nampak dengan tujuan untuk menyelamatkan dari pengaruh bahasa non Arab.⁴⁵ Pasca masa shahabat, kecenderungan kebahasaan semakin kuat. Kaidah-kaidah kebahasaan dibangun untuk keperluan penafsiran.

Menurut Muhammad bin Luthfi al-Syiba’î, penafsiran dengan kecenderungan bahasa dibagi kepada tiga macam, yaitu: 1) Pendekatan dari segi mufradat; 2) Pendekatan dari segi Nahwu dan ‘Irab, dan 3) Pendekatan dari segi balaghah dan uslub bayan.

Kedua, *al-Tafsîr al-Falsafî*. Yaitu, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis, baik yang berusaha untuk mengadakan sintesis dan sinkretisasi antara teori-teori filsafat dan ayat-ayat al-Qur'an maupun berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁶ Corak tafsir ini muncul sebagai akibat dari kemajuan

⁴⁰ Al-Farmawî, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsîr Al-Maudhu’î*.

⁴¹ Ali Hasan Sejarah Al-Aridl, “Diterjemahkan Oleh Ahmad Akrom Dari Buku Tarikh Ilm Al-Tafsir Wa Manahij Al-Mufassirin,” *Jakarta: RajaGrafindo Persada*, 1994.

⁴² Labîb Al-Sa’id, *No Title Al-Jam’ Al-Shûfî Al-Anwal Li Al-Qur’an Al-Karîm* (Kairo: Dâr al-Kutub al-‘Arabî, n.d.).

⁴³ Al-Sya’râwî Sa’id Abû al-‘Aynain, *Anâ Min Sulâlat Abl Al-Bayt* (Kairo: Akhbâr al-Yawm, 1995).

⁴⁴ Ahmad Atabik, “The Scientific Miracles of Olive (Zaitûn) in the Qur’an: Perspectives of Classic and Scientific Interpretations,” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 417–38.

⁴⁵ Ali Al-Usî, *Al-Hikmah No. 4* (Bandung: Mizan, 1992).

⁴⁶ Al-Dzahabi, *Al-Tafsîr Wa Al-Mufassirin*, 49.

dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta adanya gerakan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab pada masa khalifah Abbasiyah.

Ketiga, Al-Tafsir al-Shûfi. Yaitu, corak tafsir yang memiliki kecenderungannya pada aspek kesufian (tasawuf). Corak ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu *tafsir shûfi al-nadhari*, dan *tafsir shûfi al-isyari*. Kedua corak ini memiliki karakteristik tersendiri⁴⁷. Corak tafsir shûfi *al-nadhari* pada perkembangannya muncul dari kalangan penganut tasawuf teoritis yang didasarkan atas hasil pembahasan dan studi, serta mencoba meneliti dan mengkaji al-Qur'an berdasarkan teori-teori madzhab dan untuk melegitimasi terhadap kebenaran ajaran-ajaran mereka. Sementara itu, corak *tafsir shûfi isyari*, lebih banyak berkembang dari para penganut tasawuf praktis. Menurut al-Zarqani, corak tafsir ini merupakan penta'wilan atau penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan tidak berpijak kepada makna zhahirnya, karena ada petunjuk (isyarat) yang tersembunyi yang tampak bagi mereka setelah melakukan suluk dan mendalami tasawuf dan dapat menggabungkan antara arti yang tersurat dan yang tersirat⁴⁸. Kemunculan corak penafsiran seperti ini, menurut al-Dzahabi, telah ada sejak zaman Rasulullah saw. dan shahabat.

Keempat, al-Tafsir al-'Aqâid. Corak tafsir seperti ini, masuk dalam kategori tafsir 'aqli. Setelah dunia Islam mengalami perpecahan hingga seolah-olah cenderung terkotak-kotak pada beberapa sekte, nampak masing-masing mufassir berjalan sesuai dengan keyakinan teologinya dalam menta'wil nash al-Qur'an. Di antara mufassir mu'tazilah adalah Abd al-Rahmân Kaisân al-'Asham (w.240), Abu 'Ali al-Jubbâ'i (w.303), Abu al-Qâsim al-Balkhî (w.319), Abu Hasyim al-Jubbâ'i (w.321), dan Ali Bin Isa al-Rummânî (w. 384). Hanya karya-karya hasil penafsiran mereka tidak sampai kepada kita. Tafsir lengkap karya mufassir mu'tazilah adalah tafsir al-Kasasyâf, karya al-Zamakhsharî.

Kelima, al-Tafsir al-Fiqhî. Yaitu, corak tafsir yang memiliki kecenderungan penafsiran pada aspek hukum dari al-Qur'an, baik dari segi bahasan maupun tinjauannya. Kemunculannya bersamaan dengan tafsir *bi al-ma'tsur*. Selanjutnya, perkembangan penafsiran yang seperti ini sejalan dengan munculnya ahli fikih, dan realitasnya corak penafsiran *fiqhi* dimunculkan oleh para ahli fikih. Diantara tafsir yang ditulis berdasarkan madzhab fiqh adalah sebagai berikut: Tafsir Madzhab Hanafi: *Abkam al-Qur'an* karangan al-Jashshâsh dan *Al-Tafsirât al-Ahmadîyyah fî Bayân al-Ayât al-Syar'îyyah* karangan Ahmad bin Sa'id; Tafsir Madzhab Syafi'i: *Abkam al-Qur'ân* karangan Abû al-Hasan al-Thabari, Al-Qaul al-Wajîz fî Ahkâm al-Kitâb al-'Azîz karangan Abû al-'Abbâs Ahmad bin Yusûf al-Halabi; Tafsir Madzhab Maliki: *Abkam al-Qur'ân* karangan Abû Bakr Ibn al-'Arabî dan *Al-Jâmi' li Ahkam al-Qur'ân* karangan al-Qurthubî, dll.⁴⁹

Keenam, al-Tafsir al-Ilmî. Menurut Fahd al-Rumi,⁵⁰ yang dimaksud dengan *al-Tafsir al-Ilmî* adalah tafsir yang memiliki kecendrungan untuk membicarakan istilah-istilah ilmiah dalam al-Qur'an. Tafsir ini berusaha untuk mengungkap berbagai ilmu dan asumsi-asumsi filosofisnya dari ayat-ayat al-Qur'an. Karena al-Qur'an, selain keberadaannya sebagai kitab aqidah dan petunjuk, kitab undang-undang dan akhlak, ayat-ayatnya juga menunjukkan keberadaan hakekat-hakekat ilmiah harus diketahui dan dikaji.

Perhatian terhadap pesan-pesan ilmiah yang terungkap dari berbagai ayat al-Qur'an ini terbukti dengan adanya para pemerhati dan karya-karyanya yang bersifat monumental, di antaranya adalah: Muhammad Aleksandrani yang menulis *Kitab Kasyf al-Asrar al-Nuraniyyah al-Qur'aniyyah*; . Abdullah Basya Fikri, yang menulis disertasi yang berjudul "Ba'du Mababits al-Hai'at bi al-Warid fi al-Nushush al-Syar'îyyah"; Syekh al-Halabiy Abdurrahman al-Kawakibiy dengan kitabnya "Thabai'u al-

⁴⁷ Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirin*.

⁴⁸ Al-Dzahabi, 78.

⁴⁹ Abd al-Rahmân Al-Baghdâdî, *Naẓharât Fî Al-Tafsîr Al-'Isbrî Li Al-Qur'an Al-Karîm*, Terj. Abu Laila Dan Muhammad Tohir (Bandung: PT. Al-Ma'arif, n.d.).

⁵⁰ Fahd 'Abd al-Rahmân ibn Sulaymân al-Rûmî, *Buhûts Fî Ushûl Al-Tafsîr Wa Manâbijuh*.

Istibdad wa Mashari'i al-Isti'bad, dan figur-figur lain yang mengikuti jejak al-Ghazali, al-Mursiy, dan al-Suyuthiy.

Ketujuh, al-Tafsir al-Adabi. Corak tafsir ini tergolong baru di dunia Arab ini, yakni sekitar abad XIV H. yang diperkenalkan di antaranya oleh Sayyid Quthb dengan kitabnya “*Fî Dhalal al-Qur'an*”, yang berusaha untuk mencapai pemahaman corak atau kecenderungan sastra dalam al-Qur'an. Tafsir bercorak adabi ini terlepas pemaparannya dari berbagai ungkapan yang berhubungan dengan kajian nahwu, aturan-aturan kebahasaan, isilah-istilah balaghah, atau kajian-kajian lainnya yang menjadi kecenderungan tafsir-tafsir lain.

Karya-karya lain yang memuat kajian tafsir adabi ini adalah *Tafsir al-Qur'an* yang ditulis oleh Ahmad al-Maraghî, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, karya Mahmud Syaltut, dan *al-Tafsir al-Wadliib*, karya Muhammad Mahmud al-Hijazî.

Kedelapan, Al-Tafsir al-Ijtimâ'i. Penafsiran *ijtimâ'i* ini tidak disandarkan pada pendapat fuqaha tertentu dan tokoh-tokoh aliran keagamaan dan pemikiran yang telah berlalu, dan tidak juga terbatas oleh sebab nuzul yang dipahami secara harfiyyah, melainkan didasarkan pada pertimbangan akal, kondisi sosial dan tuntutan jamannya.⁵¹

Kesembilan, al-Tafsir al-Bayani. Corak ini didasarkan pada asumsi, bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas kepada umat yang memiliki pasar syi'ir dan diwan-diwani khithabah yang menjadi kebanggaan mereka. Al-Qur'an diturunkan kepada umat yang memiliki balaghah dan kefasihan menyampaikan ungkapan yang baik yang berlangsung hingga empat belas abad berikutnya. Corak tafsir ini melakukan kajian nash dalam pengertiannya yang kompleks melalui ilmu-ilmu sastra, baik dari segi nahwu maupun balaghah. Melalui dua aspek kajian inilah tafsir bayani terlihat keindahan ungkapan al-Qur'an dan susunannya, serta objek-objek materi yang dikehadaki oleh nash-nash al-Qur'an.

Kesepuluh, Al-Tafsir al-Bâthinî. Para sejarawan mengatakan bahwa dakwah kaum bathiniyyah muncul pertama kali pada masa pemerintahan al-Ma'mun pada masa Daulah Abbasiyah dan berkembang pesat pada masa al-Mu'tashim. Para penganut aliran tafsir seperti ini dijuluki ‘*bâthinîyyah*’ karena pandangan mereka terhadap makna bathin al-Qur'an bukan makna lahirnya⁵². Alasan mereka dalam menafsirkan al-Qur'an dengan corak seperti ini, karena al-Qur'an memiliki makna *dzahir* dan *bathin*. Menurut hemat mereka, makna kalimat tersebut di atas yang dimaksud adalah makna bathin. Selain itu, orang-orang yang mengambil dengan makna *zâhir*, maka orang tersebut akan diazab karena telah merobek isi al-Qur'an. Hal ini berdasarkan firman Allah Swt. Q.S. al-Hadid (57): 13.

Menurut penulis sendiri memandang penafsiran jenis ini telah keluar dari aturan syara'. Karena lebih cenderung mengada-ada dengan penta'wilan yang justru akan menghancurkan syari'at.

Kesebelas, al-Tafsir al-Siyâsî. Corak tafsir ini memiliki kecenderungan pada aspek politik, yang ditafsirkan oleh kelompok-kelompok yang berkepentingan. Namun demikian, kelompok yang paling giat menafsirkan al-Qur'an secara politis ini adalah kelompok Syi'ah sehingga mereka memiliki karya-karya tafsir sendiri untuk menghadapi lawan politiknya, yakni kelompok Sunni.⁵³

Kesimpulan

Setiap ilmu dari khazanah Islam (*tuwots*) memiliki buku rujukan khusus dan para ahli yang menggelutinya. Keliru jika merujuk bukan dari sumber aslinya dan mengutip bukan pada pendapat ahlinya. Memperhatikan batasan definisi dari para ulama salaf dalam menentukan tiga pokok bahasan inti ilmu tafsir dapat meminimalisir kesalahan penggunaan istilah teknis dalam ilmu tafsir dan mempertegas *the body of knowledge* ilmu tafsir.

⁵¹ Sa'id Abû al-'Aynain, *Anâ Min Sulâlat Abl Al-Bayt*.

⁵² Sa'id Abû al-'Aynain.

⁵³ Sa'id Abû al-'Aynain.

Tiga pokok bahasan inti ilmu tafsir yang penulis temukan merujuk pada literatur ilmu tafsir (*tuṛoṭs*) yang nanti menjadi objek material kajian metodologi tafsir meliputi kajian sumber tafsir, metode dan corak. sumber tafsir adalah sumber-sumber yang yang diletakkannya dalam kitab tafsir, namun tidak termasuk pendapat pribadi mufasir. Karena pendapat pribadi membuka peluang terpengaruh dari fanatisme pribadi mereka. Sumber tafsir kemudian dibedakan menajadi *ashbliyyah* (sumber tafsir primer) dan *tsananīyah* (sumber tafsir sekunder), sumber tafsir primer, sumber ini merupakan sumber utama yang tidak boleh ditinggal dalam menafsirkan al-Quran yakni, al-Quran, Sunnah Rasulullah, perkataan (*qūl*) sahabat, *qūl ṭabiīn* dan kaidah bahasa arab. Kedua sumber tafsir sekunder berbentuk referensi yang dikutip oleh mufasir dalam karyanya. Untuk metode tafsir terbagi dua metode umum (*tafsir ijmalī, tablīlī, maudūī* dan *muqorōn*). Pada prakteknya sumber tafsir ini dapat terbagi ke dalam dua katagori tafsir, yaitu: *tafsīr bi al-ma'tsūr*, dan *tafsīr bi al-ra'yi*.

Metode tafsir, dibedakan antara *al-manhaj* atau *al-tharīqah* untuk memahami metode penafsiran secara umum (*al-manhaj al-'ām* atau *al-tharīqah al-'ammah*), dan *al-uslūb* untuk memahami metode khusus. Metode khususnya adalah tehnik husus yang digunakan mufasir saat menafsirkan al-Qu'an. Sedangkan metode tafsir umum itu *tafsir ijmalī, tablīlī, maudūī* dan *muqorōn*.

Terdapat beberapa istilah bahasa Arab yang sering diartikan dengan corak, yaitu: *ittijah, naz'ah, al-lawn, al-tayyār* atau *al-ramāfid*. Kata *ittijah* lebih mendekati makna untuk menggambarkan corak tafsir. Corak penafsiran pada dasarnya menunjukkan kepada kumpulan dari dasar-dasar pijakan berdasarkan suatu kerangka teori dan mengacu pada satu tujuan. Corak tafsir dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan mufasir juga tujuannya dalam menafsirkan al-Quran. Oleh karena itu corak tafsir akan berkembang seiring dengan perkembangan ilmu dan kearagaman motif juga latar belakang keilmuan mufasirnya. Penelitian ini merekomendasikan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap istilah- istilah teknis lain pada bagian kajian ilmu tafsir.

Bibliografi

- Adz-Zahabi, Muhammad Husain. *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirin*. Qahiroh: Dar al-Hadits, 2005.
- Ahmad, La Ode Ismail. "Konsep Metode Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an." "*Jurnal Shaut Al-Arabiyah*" 4, no. 2 (2016): 53–66.
- Al-Aridl, Ali Hasan Sejarah. "Diterjemahkan Oleh Ahmad Akrom Dari Buku Tarikh Ilm Al-Tafsir Wa Manahij Al-Mufasssirin." *Jakarta: RajaGrafindo Persada*, 1994.
- Al-Baghdadi, Abd al-Rahman. *Nadzariyat Fi Al-Tafsir Al-Isbri Li Al-Qur'an*. Terj. *Abu Laia Dan Muhammad Tobir*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 2009.
- Al-Baghdādī, Abd al-Rahmān. *Nazḥarāt Fī Al-Tafsīr Al-'Isbrī Li Al-Qur'an Al-Karīm*, Terj. *Abu Laila Dan Mubammad Tobir*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, n.d.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirin*. Dar al-Hadith, 2012.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997.
- Al-Qi'i, Muhammad Abdul Mun'im. *Qonunun Al-Fikri Al-Islami*. Dar al-Tahbah al muhamddatsah darbal itraki bil azhar, 1981.
- Al-Rumi, Fahd'Abdurrahman bin Sulaiman. "Buhuts Fi Ushul Al-Tafsir Wa Manahijuhu." *Riyadh: Maktabah Al-Taubah*, 1999.
- Al-Sa'id, Labīb. *No Title Al-Jam' Al-Shūfī Al-Anwal Li Al-Qur'an Al-Karīm*. Kairo: Dâr al-Kutub al-'Arabî, n.d.
- Al-Uṣī, Ali. *Al-Hikmah No. 4*. Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Zarqānī, Muḥammad'Abd al-'Azīm. "Manāhil Al-'Irfān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān." *Cet. I*, 1995.
- Amin, Faizal. "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-Ayatnya." *Kalam* 11, no. 1 (2017): 235–66.
- Asyrafuddin, Nurul Mukhlisin, and Haeruman Rusandi. "Tahqiq Dan Ta'liq Hadits Ta'limul Muta'allim Imam Az-Zarnuji." *El-Hikam* 12, no. 1 (2019): 1–38.

- Atabik, Ahmad. "The Scientific Miracles of Olive (Zaitūn) in the Qur'an: Perspectives of Classic and Scientific Interpretations." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 417–38.
- Badrudin, Az-Zarkasyi. *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Quran Jilid 1*. Beirut: Maktabah 'Ashriyyah, 2004.
- Darmawan, Dadang, Irma Riyani, and Yusep Mahmud Husaini. "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 2020. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1701>.
- Fadilah, Lola, and Satria Kharimul Qolbi. "Hakikat An-Nas Dan Ummah Dalam Al-Qur'an: Telaah Perspektif Pendidikan Islam." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 2 (2022): 743–58.
- Fahd 'Abd al-Rahmân ibn Sulaymân al-Rûmî. *Buhûts Fî Ushûl Al-Tafsîr Wa Manâhijuh*. Riyadh: Maktabah al-Tawbah, 1992.
- Fâyard, Abd al-Wahhâb 'Abd al-Wahhâb. *Al-Dakhîl Fî Al-Tafsîr Al-Qur'an Al-Karîm*. Kairo: Mathba'ah Hassân, n.d.
- Hidayatulloh, Miftah Khilmi. "Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018).
- Jayana, Thoriq Aziz. "Model Interpretasi Alquran Dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, no. 1 (2019): 37–52.
- Maarif, Lumngatul, and Eka Prasetiawati. "Analisis Isra'iliyyat Dalam Tafsir Hasyiah Al-Sawi Karya Ahmad Bin Muhammad Sawi Al-Maliki." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 97–118.
- Mahmud, Muni'Abd al-Halim. "Manahij Al-Mufasssirin." *Beirut, Dar Al-Kitab Al-Lubnaniy*, 1978.
- Muyasaroh, Lailia. "Metode Tafsir Maudu'i (Perspektif Komparatif)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 18, no. 2 (2017): 163–88.
- Nasrudin, Baidan. "Metode Penafsiran Al-Qur'an." Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sa'îd, Abd al-Sattâr Fath Allâh. *Al-Madkhal Ilâ Al-Tafsîr Al-Mawdlû'î*. Kairo: Dâr al-Thabâ'ah, 1987.
- Sa'îd Abû al-'Aynâin, Al-Sya'râwî. *Anâ Min Sulâlat Abl Al-Bayt*. Kairo: Akhbâr al-Yawm, 1995.
- Sakirman, Sakirman. "Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, Dan Al-Misbah." *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 2 (2019): 271–94.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Sudirman, Sudirman. "Corak Dan Metode Penafsiran Al-Qur'an." *EL-QUUDWAH*, 2007.
- Syalîwah, Asamîr. *Al-Fath Al-Mubîn Fî Manâhij Al-Mufasssirin*. Mathba'ah al-Husayn al-Islâmiyyah, 1898.
- Syukur, Ismi Lutfi Rijalul Fikri, and Badruzzaman M Yunus. "Metodologi Tafsir Darul Islam Fillah: Studi Atas Ayat-Ayat Kerasulan." *Khazanah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 22–33.
- Wahyuddin, Wahyuddin. "Corak Dan Metode Tafsir Bint Al-Shati'Studi Atas Al-Tafsir Al-Bayaniy Li Al-Qur'an Al-Karim." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2014): 117–38.
- Yusuf, Muhammad Yunan. "Metode Penafsiran Al-Qur'an." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2014, 11.
- Yusufa, Uun. "Kerangka Paradigmatis Metode Tafsir Tematik Akademik: Kasus Disertasi UIN Yogyakarta Dan Jakarta." *Quran and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 191.